

**DOA- DOA NABI MŪSĀ DALAM AL QUR 'ĀN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:**

**Edwar Abdullah  
NIM: 01530475**

**JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2007**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/1533/2007

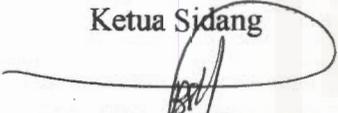
Skripsi dengan judul : *DOA-DOA NABI MUSĀ DALAM AL QUR'AN*  
Diajukan oleh :

1. Nama : Edwar Abdullah
2. NIM : 01530475
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

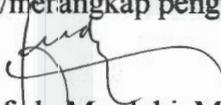
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 15 Februari 2007 dengan nilai: 77,5/B, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

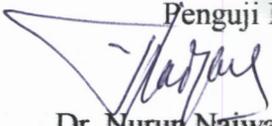
Ketua Sidang

  
Drs. Abdul Basyir Solisa, M.Ag  
NIP. 150235497

Pembimbing/merangkap penguji

  
Drs. H. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150227903

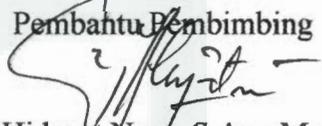
Penguji I

  
Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
NIP. 150259418

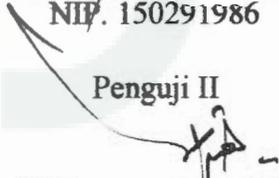
Sekretaris Sidang

  
M. Afatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150289206

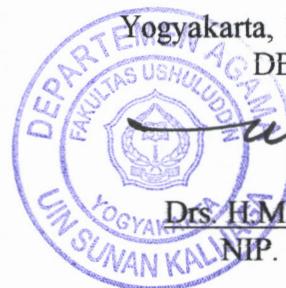
Pembantu Pembimbing

  
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag  
NIP. 150291986

Penguji II

  
Drs. Muhammad Yusuf, M.SI  
NIP. 150267224

Yogyakarta, 15 Februari 2007  
DEKAN



  
Drs. H.M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>1</sup>

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)

<sup>1</sup> Pedoman transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ط	Ta'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	u	I
—	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa*      حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	—	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	—	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	—	I dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	—	u dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qāla*      قيل → *qīla*  
 رمى → *ramā*      يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

a. Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".

b. Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"

- c. Jika Ta' Marbūḥah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "\_\_\_" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūḥah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh :

روضۃ الأطفال	→	<i>rauḍah al-aṭ-fāl</i>
المدينة المنورة	→	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Ṭalḥah</i>

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S Yusuf: 111)*

*Dikumpul seujung kuku  
Dibentang selebar alam  
Alam terkembang jadi guru  
Bumi dan langit ada di dalam  
Setetes dijadikan laut  
Sekepal dijadikan Gunung*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada kedua orang tuaku yang dimuliakan oleh Allah dan yang kucintai. Semoga Allah selalu memberikan ridha dan petunjuk-Nya di setiap hentakan jantungmu wahai *amak* dan *apak*. Maafkan salah ananda yang tersengaja dan tidak disengaja dalam mengemban amanah yang telah engkau percayakan.

## ABSTRAKS

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah bagian dari goresan kehidupan manusia yang diabadikan dalam al-Qur'an. Diterimanya kisah dari orang-orang terdahulu dalam al-Qur'an disebabkan nilai sejarah hidup mereka mempunyai nilai moral yang dapat dijadikan pesuluh bagi generasi selanjutnya. Nabi Mūsā adalah bagian dari masa lalu yang begitu jauh jaraknya dari generasi Nabi Muhammad, akan tetapi kisah beliau diabadikan dalam al-Qur'an terutama lafaz-lafaz doa yang ia panjatkan.

Kata-kata doa dan ritual doa bagi bangsa Indonesia tidaklah asing walau istilah tersebut diambil dari bahasa Arab. Kata doa dalam bahasa Indonesia bermakna memohon atau meminta kepada Allah. Timbulnya motivasi atau keinginan untuk berdoa kepada Allah tentu secara tidak langsung adanya penguatan kekuatan lain yang akan membantu atau menguasai manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Ada dua pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini, hal apa saja yang memotivasi Nabi Mūsā berdoa dan pesan moral apa yang dapat diambil dari diabadikannya lafaz-lafaz doa Nabi Mūsā. Untuk menjawab pertanyaan ini langkah pertama yang akan dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan doa-doa Nabi Mūsā dengan merujuk pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Setelah itu data-data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan metodologi deskriptif dan analitis.

Motivasi manusia berdoa ada tiga sebab: *Pertama*, manusia terbut berada dalam keadaan bahaya bisa disebut doa dalam konteks "*istighāṣah*", tujuan doa dalam konteks ini adalah untuk minta keselamatan dan kemenangan. *Kedua*, dikarenakan ia mendapatkan rahmat, nikmat atau hidayah maka ia akan berdoa pada Tuhan. *Ketiga*, dikarenakan adanya rasa bersalah atau berdosa kepada Tuhan, tujuan dari doa ini adalah untuk meminta ampunan. Motivasi Nabi Mūsā berdoa kepada Tuhan lebih cenderung pada konteks "*istighāṣah*" dan beberapa doa yang lain dikarenakan rasa berdosa Mūsā kepada Tuhan dan juga dikarenakan rasa kasih sayangnya terhadap umatnya.

Adanya penerimaan lafaz doa Nabi Mūsā dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberikan motivasi kepada manusia untuk berdoa kepada Allah. Selain dari pada itu juga memberikan penjelasan bahwa adanya pertolongan Allah kepada manusia dalam kehidupan dan juga mempertegas adanya legalitas yang jelas mengenai ibadah doa disisi Allah.

## KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له و اشهد أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له و اش أن محمدا عبده و رسوله .  
يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته و لا تمواتن إلا و أنتم مسلمون .  
يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله و قولوا قولا سديا . يصلح لكم أعمالكم و يغفر لكم ذنوبكم و من يطع الله و رسوله، فاز فوزا عظيما . اما بعد .

Segal puji hanya milik Allah, penulis bersyukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah berikan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada NAbi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang selalu mengikuti petunjuknya sampai akhir zaman.

Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik berupa prasarana maupun kontribusi pemikiran. Oleh karena itu, sudah sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dosen Pembimbing, Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A dan Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag yang telah meberikan kontribusi pemikiran dan waktunya sehingga skripsi ini layak untuk diujikan.
2. Buat Uni Rina, Uni Dewi, Il dan adek Ilvi yang selalu memberikan motivasi dan nasehatnya.

3. Buat teman-temanku Zahro, Rahman, Qiqi dan Ahmad yang telah memberikan waktu dan prasarana untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Buat Wawan, Jagad, David, Bedi, Teguh C, Teguh K, Lukman dan Inyiah Zul yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 30 Juli 2006

Penulis

Edwar Abdullah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II : PANDANGAN UMUM MENGENAI DOA.....</b>	<b>16</b>
A. Definisi Doa .....	16

B. Motivasi Manusia Berdoa.....	24
C. Keutamaan Berdoa Pada Allah .....	30
<b>BAB III: MEMAHAMI LAFAZ DOA NABI MŪSĀ .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Kisah Nabi MŪsĀ Secara Umum dalam al-Qur`ān..	38
B. Unsur-Unsur dalam Kisah Nabi MŪsĀ .....	44
C. Klasifikasi Lafaz Doa Nabi MŪsĀ.....	49
<b>BAB IV: ANALISIS LAFAZ-LFAZ DOA NABI MŪSĀ.....</b>	<b>76</b>
A. Memahami Apa yang disampaikan MŪsĀ dalam Doanya.....	76
B. Motivasi Nabi MŪsĀ Berdoa.....	80
C. Aspek Teologis dari Kisah Doa Nabi MŪsĀ .....	85
D. Faedah Doa yang Dipanjat kan Nabi MŪsĀ .....	89
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Kata doa tidaklah asing bagi bangsa Indonesia yang plural. Sebab kata ini sudah sering didengar dalam kehidupan sehari-hari seperti istilah doa selamatan, doa pengasih, doa pematih lidah dan lain sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata doa diambil dari bahasa Arab dari kata *du'ā* (دعاء), kata *du'ā* bermakna permintaan atau permohonan, dan harapan.<sup>1</sup>

Dalam bukunya Izutsu mengatakan bahwa doa adalah sebuah hubungan komunikasi yang berbentuk verbal antara manusia dan Tuhan, yang muncul dari inisiatif manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Jika ditinjau dari aspek hukum Fiqih doa adalah sebuah kewajiban bagi umat manusia sebagai makhluk yang diciptakan, untuk hal ini Allah berfirman:

وقال ربكم ادعوني استجب لكم إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين  
Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina”.<sup>3</sup> (Q.S Al-Mu'min 40: 60).

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 363. Lihat juga Muhammad Ngajenal, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize:1990), hlm 68. Lihat juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 255

<sup>2</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husain, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 213

<sup>3</sup> *Al-Quran Dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 767. Kata ادعوا di dalam ayat ini dari segi bahasa adalah “i'il 'amr” dan ia merupakan ‘amr muflaq. Kata ‘amar adalah menfaedahkan wajib. Wajib dalam pengertian ushul fiqih adalah berpahala mengerjakannya dan berdosa

Al-Qur'an juga menjelaskan arti pentingnya sebuah doa bagi manusia. Ketika manusia ditimpa masalah maka ia akan berdoa pada Tuhannya untuk menghilangkan mara bahaya tersebut, sebagaimana firman Allah:

..... وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَجَبْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

.....Dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".<sup>4</sup> (Q.S Yūnus 10: 22)

Menurut Izutsu jika berdoa dilakukan pada situasi yang demikian dan setelah situasi tersebut berlalu, orang yang berdoa terus menjadikan ini sebagai ritual keseharian yang mengakar maka doa tersebut menjadi sinonim dengan ibadah.<sup>5</sup>

Timbulnya keinginan manusia untuk berkomunikasi verbal dengan Tuhan, berbeda antara satu kasus dengan satu kasus lainnya. Tapi umumnya karena rasa patuh manusia terhadap Tuhan. Ada juga hal yang memungkinkan yang sangat lazim terjadi dikarenakan bahaya kematian yang sudah dekat, bahkan orang-orang yang tidak berimanpun dalam situasi seperti ini akan berdoa pada Tuhan.<sup>6</sup>

---

meninggalkannya. Lihat Zainal Arifin Djamaris, *Doa dan Tata Tertibnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 4

<sup>4</sup> *Al-Quran Dan Terjemahnya*, hlm. 309.

<sup>5</sup> Toshihiko Izutsu, *Op.cit.*, hlm 215.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 214.

Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan kepada siapa harus berdoa, hanyalah kepada Allah manusia harus berdoa. Jika ada yang berdoa kepada selainnya adalah suatu perbuatan yang zalim, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۗ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.<sup>7</sup> (Q.S Yunus 10: 106)

Selain menunjukkan kepada siapa manusia harus berdoa, al-Qur'an juga telah menjelaskan sikap Tuhan terhadap doa yang dipanjatkan kepada-Nya, inilah firman-Nya dalam hal ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا  
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".<sup>8</sup> (Q.S Al-Baqarah: 186).

Dalam Hadis yang diriwayatkan dari Abī Hurairah r.a dari Nabi Muhammad s.a.w, ia telah berkata mengenai sikap Allah terhadap hal ini:

ليس شيء أكرم على الله تعالى من الدعاء

<sup>7</sup> Al-Quran Dan Terjemahnya, hlm. 322.

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 45.

"Tidak ada yang paling mulia di sisi Allah Ta'alā melebihi doa."<sup>9</sup>

Dalam al-Qur'an juga diabadikan lafaz doa yang diperintahkan kepada Nabi Muḥammad, sebagai pelajaran bagi kaumnya. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada beliau bahwa janganlah tergesa-gesa membacakan ayat al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan, beliau juga diperintahkan untuk mengucapkan sebuah doa:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ  
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."<sup>10</sup> (Q.S Ṭāha 20: 114).

Selain doa Nabi Muḥammad yang diabadikan dalam al-Qur'an, juga terdapat doa para Nabi, pengikutnya dan doa para hamba yang shaleh. Diterimanya lafaz doa orang-orang terdahulu dalam al-Qur'an tentulah memiliki sebuah tujuan yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya lewat kisah tersebut. Walaupun Nabi Muḥammad juga telah mengajarkan kepada umatnya keutamaan berdoa kepada Allah dan juga lafaz doa dalam berbagai kesempatan dan permasalahan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizī dalam satu bab khusus tentang doa (لبواب دعوات).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Sūrah at-Tirmizī, *Jāmi' al-Ṣaḥīh: Sunān at-Tarmizī* (Berut: Dār al-Fikri, 1980), jild V, hlm. 125.

<sup>10</sup> *Al-Quran Dan Terjemahnya*, hlm. 489

<sup>11</sup> Tirmizī, *op.cit.*, jild V.

Adanya penerimaan kisah masa lampau dalam al-Qur`ān bukanlah tanpa tujuan. Tujuan kisah-kisah dalam al-Qur`ān secara umum adalah untuk menetapkan adanya wahyu dan kerasulan, untuk menerangkan bahwa semua agama berasal dari Allah, menerangkan bahwa agama itu semua dasarnya satu dan itu semuanya dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk menerangkan cara-cara yang ditempuh oleh Nabi dalam berdakwah dan menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan oleh Nabi Muḥammad dengan Nabi Ibrahim, pada khususnya dengan agama-agama bangsa Israel.<sup>12</sup>

Selain dari pada itu kegunaan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur`ān bisa juga dilihat sebagai metodologi untuk menyampaikan ajaran agama yang terdapat dalam kisah tersebut, sebab kisah-kisah yang ada dalam al-Qur`ān lebih mengutamakan pesan moral dari pada data-data sejarah.<sup>13</sup> Menurut Amin Al-Khulli dan Nashir Hamid Abu Zayd diterimanya kisah-kisah masa lampau yang terdapat dalam al-Qur`ān dikarenakan nilai moralnya dapat diterima oleh jiwa dan diwariskan pada generasi selanjutnya.<sup>14</sup>

Jika kisah adalah sebuah metode untuk menyampaikan pesan moral, maka dalam ilmu pendidikan metode adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan pelajaran pada murid, agar murid dapat menangkap pelajaran dengan

---

<sup>12</sup> Sayid Qutub, *Seni Penggambaran Dalam AL-Qur`an*, terj. Chadidjah Nasution (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981), hlm. 140.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 329

<sup>14</sup> Amin al-Khulli dan Nashir Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairan Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Pres IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 78

mudah, efektif dan dicerna dengan baik.<sup>15</sup> Hal ini jugalah yang diinginkan dalam al-Qur`ān melalui kisah yang ada dalam al-Qur`ān, sebab kisah yang ada dalam al-Qur`ān memiliki pesan moral yang mempunyai daya tarik kuat terhadap jiwa dan membangkitkan semangat.<sup>16</sup>

Menurut Kuntowijoyo untuk mendapatkan hikmah yang terkandung pada kisah-kisah dalam al-Qur`ān perlu dilakukan sebuah kontemplasi.<sup>17</sup> Untuk inilah penulis bermaksud mengkaji lebih mendalam dalam satu tema kecil dalam kisah Nabi Mūsā, yakni doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi Mūsā.

Penulis memilih kisah Nabi Musa dikarenakan kuantitas dan kualitas dari kisah ini. Dari segi kuantitas nama Nabi Mūsā lebih banyak disebut dibandingkan dengan Nabi-nabi yang lainnya, nama Nabi Mūsā terulang dalam al-Qur`ān kurang lebih 130 kali. Sedangkan dari segi kualitas kisah Mūsā paling mirip dengan kisah Nabi Muḥammad dari segi *syari'ah* yang diberikan dan tentang kehidupan dunia.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah.**

Dari uraian di atas penulis merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Apa yang memotivasi Nabi Mūsā berdoa kepada Tuhan?

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

<sup>16</sup> A. Hanafi, *Segi-Segi Kesastraan Kisah Dalam al-Qur`an* (Jakarta: Husna, 1983), hlm.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 328.

<sup>18</sup> Muḥammad Abduh dan Raysid Riḍa, *Tafsīr al-Manār* (tkp: Dāru al-Fikri,t.th), hlm. 37.

2. Pesan moral apa yang ingin disampaikan al-Qur`ān dengan diabadikannya lafaz doa-doa Nabi Mūsā?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

1. Tujuan penelitian ini adalah.
  - a. Untuk mengetahui hal yang memotivasi Nabi Mūsā berdoa kepada Tuhan.
  - b. Untuk mengetahui hikmah atau pesan moral yang terdapat dalam doa Nabi Mūsā.
2. Kegunaan penelitian ini adalah.
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan dan menambah dalam keilmuan di bidang tafsir, yang kemudian dimaksudkan untuk bisa disosialisasikan pada masyarakat, baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.
  - b. Secara formal adalah salah satu syarat dan bukti bahwa mahasiswa yang bersangkutan berhak mendapat gelar keserjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

### **D. Tinjauan Pustaka.**

Mengenai karya-karya ilmiah yang telah mengkaji tentang permasalahan doa memang sudah banyak dikaji, akan tetapi mengenai tema yang dipilih oleh penulis belumlah mendapat perhatian khusus dari para penulis. Begitu juga

penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang kisah Mūsā, secara khusus belum ada yang mengangkat tentang permasalahan doa Nabi Mūsā.

Adapun penelitian yang telah dilakukan terhadap kisah Nabi Mūsā oleh saudara Andri dengan judul: *Kisah Nabi Mūsā Dalam al-Qur`ān: "Studi Tafsir Perbandingan Tafsir al-Kasyāf dan Rūh al-Ma`ani"*. Kajian yang dilakukan adalah pemikiran dua orang mufasir dalam menafsirkan kisah Nabi Mūsā. Hal yang dibahas dari pengkisahan Nabi Mūsā secara garis besar meliputi: Hari-hari sebelum lahirnya Nabi Mūsā, biografi, perjalanan dakwah Nabi Mūsā. Adapun pesan moral yang disimpulkan penulis pada tulisannya, yakni adanya kesabaran dan keteguhan Nabi Mūsā dalam menyampaikan *risalah*, meyakini akan adanya kebaikan Tuhan, adanya keberanian dan kecerdasan menyampaikan kebenaran, dan lain-lain.<sup>19</sup> Pesan moral yang disimpulkan penulis lebih bersifat umum dari pengkisahan Nabi Mūsā dari dua buah pemikiran mufasir.

Kisah Nabi Mūsā juga telah ditulis oleh saudara Makmun yang mengangkat perjalanan kehidupan Nabi Mūsā dengan tema kecil, yakni jalan menemukan Tuhan yang ditempuh oleh Nabi Mūsā. Dalam penelitiannya penulis juga menyinggung doa Nabi Mūsā ketika ia meminta untuk bertatapan muka dengan Tuhan dalam surat *al-A`raf* ayat 143. Ini adalah cara yang ditempuh oleh Nabi Mūsā untuk bertemu dengan Tuhan. Pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Mūsā adalah pendekatan esensial yang mana membutuhkan kekuatan jiwa lebih

---

<sup>19</sup> Andri Nandi Supriadi, "Kisah Nabi Mūsā Dalam al-Qur`ān: Studi Perbandingan *Tafsir al-Kasyāf* dan *Rūh al-Ma`ani*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2001, hlm. 125-126.

besar.<sup>20</sup> Namun pembahasan mengenai doa yang ia lakukan hanya pada satu tema kecil yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ia angkat.

Jika dibandingkan pesan moral yang ditulis oleh saudara Makmun dan Andri pada kisah Nabi Mūsā, pesan moral yang ditulis oleh Makmun lebih terperinci karena mengangkat satu tema kecil dari kisah pencarian Tuhan yang telah dilakukan Mūsā. Adapun tema yang diangkat oleh Andri lebih umum.

Muhammad Sayid Ṭanṭāwī dalam bukunya mencoba memberikan definisi doa, dengan mengatakan bahwa sesungguhnya definisi doa adalah meminta atau memohon kepada Allah. Ia juga membahas dalam satu bab dalam bukunya contoh-contoh doa (*Namūzaj du'ā*) yang terdapat dalam al-Qur`ān dan dalam Hadis Nabi. Pembahasan yang ia lakukan pada lafaz doa Nabi Mūsā belumlah komprehensif hanya sebagian kecil doa Nabi Mūsā yang dibahas dalam bukunya tersebut. Menurut Muhammad Sayid Ṭanṭāwī sebab terakabulnya doa Nabi Mūsā karena ia memimnta pada Tuhan bukanlah untuk kesenangan dunia, permintaannya berkenaan dalam masalah pertolongan dalam menyampaikan *risalah* yang diberikan padanya.<sup>21</sup>

Adapun penelitian yang telah dilakukan dua orang penulis mengenai doa, penelitian ini lebih cenderung kepada definisi doa dalam al-Qur`ān dengan mengkaji pemikiran tokoh tafsir sehingga pemahaman makna doa melalui kisah-kisah para Nabi terabaikan pada tulisan ini. Sepeperti halnya Durrotun Nafisah

---

<sup>20</sup> Makmun, "Jalan Menemukan Tuhan Dalam al-Qur an: "Studi Komperatif Kisah-Kisah Nabi Ibrahim dan Mūsā", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2000, hlm. 80.

<sup>21</sup> Muhmmad as-Sayid Ṭanṭāwī, , *Ad-Du'ā* (Kairo: Majma' al-Buhut 1970)

dalam tulisannya mengemukakan doa menurut Ṭabaṛī ada empat definisi, yakni bermakna Ibadah, permohonan, mengajak dan memanggil.<sup>22</sup> Dalam *Tafsīr al-Manār* makna doa ada empat makna, yakni memohon, ibadah, tawhid dan memanggil.<sup>23</sup> Solikhin dalam tulisannya juga mengkaji pemaknaan doa dalam *Tafsīr Rūh al-Mā'ani*. Menurut al-Alūsī makna doa ada lima makna, yakni ibadah, permintaan, percakapan, memuji dan memanggil atau menyeru.<sup>24</sup>

Adapun buku yang membahas tentang permasalahan doa, buku tersebut lebih cenderung pada pendekatan fiqh dan ia tidaklah memberikan penjelasan dari kisah-kisah doa Nabi yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti buku yang dikarang oleh Muhammad Ibrahim al-Hamid dan Ismail bin Marsyud bin Ibrahim al-Rumaih.<sup>25</sup> Perbedaan yang mencolok pada kedua tulisan ini adalah Muḥammad bin Ibrahim mencoba mendefinisikan doa dengan mengambil pendapat Ibnu Manzūr dan Ibnu Hajar dan setelah itu ia mengkategorikan doa pada dua kategori: doa Ibadah dan doa permohonan.<sup>26</sup> Namun pengkategorian doa ini tidak dilengkapi dengan contoh kisah doa Nabi-nabi. Isama'il bin Marsyud tidaklah ia mencoba mengkaji definisi tentang doa.

---

<sup>22</sup> Durrotun Nafisah, "Penafsiran Doa Dalam Al-Qur'an: Kajian Komperatif Terhadap *Kitāb Tafsīr al-Ṭabaṛī* dan *Tafsīr al-Manār*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm 50-58

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 60-69

<sup>24</sup> Solikhin, "Penafsiran Doa Menurut Al-ALūsī: Dalam *Tafsīr Rūh Al-Ma'āni*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm 74-86

<sup>25</sup> Ismail bin Marsyud bin Ibrahim al-Rumaih, *Kesalahan Dalam Berdoa*, terj, Zaenal Abiddin Syamsuddin, (Jakarta: Darul Haq, 2003)

<sup>26</sup> Muḥammad Bin Ibrahim al-Hamid, *Berdoa Sesuai Sunnah*, terj. Abu 'Ala (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004), hlm. 16

Sa'id al-Laham dalam bukunya juga membahas tentang doa dari aspek fiqih, seperti halnya adab berdoa, keutamaan doa dan waktu-waktu yang diutamakan dalam berdoa supaya doanya dikabulkan Tuhan. Dalam satu bab khusus ia juga memberikan contoh doa para Nabi yang dikabulkan oleh Tuhan dalam al-Qur'an, namun bab tersebut hanya sekedar memberikan contoh-contoh doa yang dikabulkan oleh Tuhan. Seperti doa Nabi Mūsā meminta pada Tuhan untuk menjadikan Hārūn sebagai pembantunya dalam berdakwah, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang ayat ini dan tidak semua doa Nabi Mūsā dibahas dalam tulisan tersebut.<sup>27</sup>

Buku-buku yang ditulis oleh beberapa penulis tentang pemahaman doa, buku-buku tersebut hanya sekedar menghimpun doa-doa Nabi Mūsā sesuai yang diinginkan penulis, sehingga sangatlah minim didapatkan informasi makna diterimanya kisah doa Nabi Mūsā. Hal ini juga disebabkan penulis tidak menfokuskan pada satu doa-doa Nabi.

Doa Nabi Mūsā juga telah ditulis oleh Husain Waṣiqi, tulisan ini khusus menulis tentang doa para Nabi. Doa para Nabi tersebut ia klasifikasi berdasarkan kepada peristiwa yang dialami oleh Nabi. Seperti doa bertobat dan memohon ampun yang dilakukan oleh Nabi Mūsā pada surat al-Qaṣaṣ ayat 16, dengan dilatar belakangi oleh pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Mūsā,<sup>28</sup> doa selamat

---

<sup>27</sup> Sa'id al-Laham, *Adab Doa Mustajab*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 57.

<sup>28</sup> Husain Waṣiqi, *Doa Doa Mukjizat Para Nabi*, terj. Ahmad ghozali, Jakarta:Zahra,2005), hlm. 69.

dari penguasa zolim, doa memohon rezeki, doa memohon kemudahan dan keluesan hati.

Hasbi Ash Shiddieqy juga menulis tentang doa-doa Nabi dalam al-Qur`ān. Dalam tulisannya khusus pada kisah doa Nabi Mūsā, ia tidak mengklasifikasi doa tersebut dan juga tidak menyebutkan bahwa doa ini dikabulkan oleh Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Husain Waṣiqi. Dalam tulisannya Hasbi Ash Shiddieqy hanya memberikan keterangan sedikit pada sesuatu yang melatarbelakangi berdoanya Nabi Mūsā, seperti ketika ia melakukan pembunuhan, maka ia berdoa minta ampun pada Allah ( lihat QS. Al-Qaṣaṣ: 16), disana ia menjelaskan dengan pendek yang dibunuh oleh Nabi Mūsā adalah orang Qibṭī.<sup>29</sup>

Sa'id al-Laham, Husain Waṣiqi dan Hasbi Ash Shiddieqy , tiga penulis ini tidaklah mengkaji pesan moral apa yang ingin disampaikan dalam lafaz doa Nabi Mūsā dan motivasi Nabi Mūsā berdoa belumlah dikaji secara komprehensif dalam buku yang dikarang oleh mereka. Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji lebih mendalam dua pokok permasalahan tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari segi objek dan data yang dibutuhkan maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Karena sumber data pokok (primer) dari penelitian ini adalah al-Qur`ān, sedangkan data skundernya adalah

---

<sup>29</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Doa Para Nabi Dan Aulia Shalihin*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 29

buku-buku, artikel dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

## 2. Teknik pengumpulan data.

Karena penelitian ini langsung berkaitan dengan al-Qur'an, untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan lafaz doa-doa Nabi Mūsā, penulis akan mencari data tersebut secara langsung dalam "*al-Quran Dan Terjemahnya*". Hali ni dapat dilakukan dengan cara melihat di setiap setiap halaman pendahuluan dalam "*al-Quran Dan Terjemahannya*", yang mana didalamnya terdapat tema-tema yang akan dibicarakan dalam setiap surat yang akan diterjemahkan.

## 3. Pengolahan data.

Data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan metodologi *deskriptif*<sup>30</sup> *analitis*,<sup>31</sup> yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya, kemudian melakukan perincian terhadap objek tertentu yang akan diteliti dengan jalan memilah pengertian satu dengan yang lain guna memperoleh kejelasan.

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 74.

<sup>31</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

## **F. Sistematika Pembahasan.**

Untuk mengarahkan alur pembahasan dalam tulisan ini secara sistematis dan mempermudah pembahasan, oleh karena itu penelitian ini dibagi kepada lima bab dan beberapa sub bab.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan kenapa penelitian ini harus dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan arti penting penelitian dan tujuan penelitian. Telaah pustaka diperuntukan untuk memberikan penjelasan posisi penulis dan tema yang akan diteliti belum pernah dikaji atau belum dikaji secara komprehensif.

Bab dua, berisikan gambaran umum tentang doa. Hal ini diperuntukan untuk memberi batasan permasalahan yang akan dikaji dalam pengkajian lafaz doa Nabi Mūsā. Hal-hal yang akan dipaparkan di sini mengenai definisi doa, motivasi manusia berdoa pada Tuhan dan keutamaan berdoa kepada Tuhan.

Bab tiga, berisikan pemaparan umum mengenai lafaz doa Nabi Mūsā, dimulai dengan pengumpulan data secara umum mengenai kisah Nabi Mūsā, setelah itu dilanjutkan unsur-unsur yang terdapat dalam kisah Nabi Mūsā dan setelah itu dilanjutkan dengan mengklasifikasi lafaz doa yang dipanjatkan oleh Nabi Mūsā dan sekaligus pemaknaan doa yang dipanjatkan disesuaikan dengan rumusan masalah.

Bab empat, berisikan analisis dari lafaz doa yang dipanjatkan oleh Nabi Mūsā. Hal-hal yang akan dibahas disini, yakni memahami apa saja yang disampaikan oleh Nabi Mūsā dalam doanya, motivasi Nabi Mūsā berdoa, pengkajian aspek teologis dari doa yang dipanjatkan, faedah doa yang dipanjatkan oleh Nabi Mūsā dalam aktifitasnya.

Bab lima, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Termotivasinya Nabi Mūsā berdoa kepada Tuhan, disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, dikarenakan kesalahan atau kekeliruannya dalam bertindak dan bersikap. Seperti halnya pembunuhan yang ia lakukan terhadap juru masak Fir'aun, sikap kekurang sopanan yang ditunjukkan kepada Hārūn dan dikarenakan keinginannya untuk melihat Tuhan.

*Kedua*, dikarenakan oleh berbagai macam permasalahan yang ia hadapi, baik itu akibat dari misi yang diamanahkan kepadanya dan dikarenakan umatnya, oleh karena itulah ia meminta keselamatan dan kesuksesan kepada tuhan dengan cara ber-*istighāṣah* (minta tolong), seperti halnya sewaktu terjadinya pemukulan juru masak Fir'aun yang mengharuskan ia meninggalkan kota Mesir, sewaktu Nabi Mūsā menyampaikan tujuan kedatangannya kepada Fir'aun maka sewaktu itu pulalah ia mendapatkan ancaman akan dibunuh dan upaya-upaya kegagalan misinya, dikarenakan keinginan umatnya untuk melihat Tuhan yang mengakibatkan umatnya disambar petir dan keingkaran umatnya untuk memasuki Negeri Palestina.

Tujuan dari diabadikannya lafaz doa Nabi Mūsā adalah untuk memberikan motivasi kepada manusia, untuk melakukan ritual doa atau bisa juga dikatakan sebagai metodologi al-Qur'ān untuk memberikan motivasi kepada

manusia untuk berdoa kepada Tuhan. Ada beberapa hal yang dapat diambil dari pemaparan kisah doa Nabi Mūsā, yaitu:

1. Menunjukkan bahwasanya janji Allah adalah sebuah kebenaran, Allah akan mengabulkan setiap permintaan yang diajukan kepadanya, jika permintaan itu baik bagi manusia maka Allah akan memberikan apa yang ia minta. Jika tidak boleh jadi sebab tidak dikabulkannya permintaan tersebut tidak mendatangkan kebaikan bagi yang meminta. Seperti halnya doa Nabi Mūsā untuk melihat Tuhan, akan tetapi Allah menolak permintaan tersebut dan Allah memberikan respon terhadap doa Nabi Mūsā dalam bentuk lain, hal ini dimaksudkan demi kebaikan Nabi Mūsā.
2. Memberikan penjelasan bahwa Allah akan membantu para Nabi-Nya dalam berdakwah dan begitu juga halnya dengan orang-orang yang terzalimi oleh tirani kekuasaan.
3. Menunjukkan salah satu penyebab keberhasilan Nabi Mūsā menghadapi permasalahan dalam kehidupannya adalah dengan cara berdoa kepada Tuhan.
4. Mempertegas bahwa adanya kebutuhan manusia terhadap pertolongan Tuhannya. Boleh jadi saat-saat menyenangkan manusia lupa akan Tuhannya akan tetapi suatu saat ia akan ingat Tuhannya jika mereka telah dikepung mara bahaya. Setiap kali adanya bahaya yang dihadapi oleh Nabi Mūsā baik yang mengancam keselamatan dirinya, umatnya dan yang akan bisa menggagalkan misinya maka Nabi Mūsā memint tolong

kepada Allah atau ber-*istighāṣah* untuk memberikan perlindungan dan keberhasilan.

### **B. Saran-Saran.**

Karena kemampuan penulis dan keterbatasan waktu dalam penulisan mungkin masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi penulisan, pemaparan dan analisis dari kisah doa Nabi Mūsā. Mungkin dengan berjalannya waktu mudah-mudahan penulis bisa memperbaikinya dalam kesempatan lain.

Untuk mendalami secara komprehensif tujuan diabadikannya lafaz-lafaz doa para Nabi Allah dan para wali Allah dalam al-Qur'ān perlu pengkajian lebih lanjut. Sebab masih ada pesan moral yang bisa diambil dari kisah lain selain dari Nabi Mūsā sehingga bisa membuat sebuah kesimpulan tujuan diabadikannya lafaz doa-doa yang diabadikan dalam al-Qur'ān secara komprehensif dan juga bisa membuat sebuah kesimpulan bahwasanya contoh lafaz doa yang ada dalam al-Qur'ān lebih cenderung pada tataran konsep *istighāṣah* atau malah sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Dan Terjemahnya*. terj. Yayasan Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia. Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- 'Abdillah, Abī Bakr Muḥammad Bin 'Abdillah Bin Muḥammad. *'Aṛiḍah al-Aḥwazī Bisyarh al-Tarmizī*. Berut: Dār al- Kutub al-'Alamiyah. 1997.
- Amrulah, Abdullmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panji Masyarakat. 1984.
- 'Abdu al-Bāqī, Muḥammad. *Mu'jam Li al-fāzi al-Qur ān al-Kārim*. Bīrut: Dāru al-Fikri. 1981.
- Abduh, Muḥammad dan Raysid Riḍa. *Tafsir al-Manār*. t.p: Dāru al-Fikri, t.th.
- 'Asqalāni, Abī 'Abdillah Bin 'Alī Bin Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī: Bisyarhi Ṣahīḥ al-Imām Abī 'Abdullah Muhammad Bin Ismā'īl al-Bukharī*. ttp: al-Maktabah al-Salafiyah. t.th.
- 'Abd al-Fatāh, Ibrāhīm Aḥmad. *Al-Qāmūs al-Qawfī Lilqur`ān al-Karīm*. ttp: tp. t.th.
- 'Abdillah, Abī Bakr Muḥammad Bin 'Abdillah Bin Muḥammad. *'Aṛiḍah al-Aḥwazī Bisyarh al-Tarmizī*. Berut: Dār al- Kutub al-'Alamiyah. 1997.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya Dan Agama. 2001.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Doa dan Tata Tertibnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- , *Doa Menunjang Semangat Hidup*. Jakarta: Ruhama. 1996.
- Dahlan, Abd Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur ān*. Bandung: Mizan. 1997.
- Fūrī, Abī al-'Alā Muḥammad 'Abdu al-Raḥman Bin 'Abdu al-Raḥīm al-Mubāarak. *Tuḥafu al-Ahwazī Bisyarhi Jami' al-Tirmizī*. Berut: Dār al-Fikr. 1979.

- Hamid, Muḥammad Bin Ibrahim. *Berdoa Sesuai Sunnah*. terj. Abu 'Ala, Jakarta: Pustaka At-Tazkia. 2004.
- Hasan alu Syaikh, 'Abdu ar-Raḥmān. *Fatḥu al-Majīd: Syarḥ Kitāb at-Tawḥīd*. Riyād: Dār as-Salām. 2000.
- Ḥawā, Sa'id. *Al-Asāsu Fī Tafsīr*. ttp: Dār as-Salām. 1985.
- Ḥawmad, Asa'ad Maḥmūd. *Ayasru at-Tafsīr: Tafsīr- Asbābu an-Nuzūl- Ahādīs*. ttp: tp. t.th
- Hanafi, A, *Segi-Segi Kesastraan Kisah Dalam al-Qur an*. Jakarta: Husna. 1983.
- Ibnu Manzūr al-Afriqī al-Miṣri, Jamāl ad-Dīn Muḥammad Bin Mukaram. *Lisān al-'Arab*. Bīrūt: Dār Ṣādar. t.th
- Ibnu Katsir. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Salim Bahreisy, dkk. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1991.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. terj. Agus Fakhri Husain, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Jawzī al-Qarasyī al-Baghdādī, Abī al-Faraj Jamāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān Bin 'Alī Bin Muḥammad, *Zādu al-Masīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Berūt: Dār al-Fikri. t.th
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib. Semarang: Dina Utama. 1994.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan. 1991.
- Khuli, Amin dan Nashir Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*. terj. Khairan Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Pres IAIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Laham, Sa'id. *Adab Doa Mustajab*.terj. Ahsin Muhammad Jakarta: Pustaka Hidayah. 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keiman, Krmanusiaan Dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Prmadina. 2000.
- Makmun. "Jalan Menemukan Tuhan Dalam al-Qur an: "Studi Komperatif Kisah-Kisah Nabi Ibrāhīm dan Mūsā". Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2000.

- Māwardi, Abi Ḥasan 'alī Bin Muḥammad Bin Ḥabīb. *An-Nukatu WA al-'Uyūn: Tafsīr al-Māwardī*. Bīrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. t.th.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra. 1993.
- Nafisah, Durrotun, "Penafsiran "Du'a" Dalam Al-Qur'an: Kajian Komperatif Terhadap Kitāb *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Manār*". Skripsi. Fakultas Ushuluddin. IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2001.
- Ngajenal, Muhamad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara. Prize:1990
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Qāsimi, Muḥammad Jamāl ad-Dīn. *Maḥāsīn at-Ta`wīl*, Bīrūt: Dār al-Fikri. 1978
- Qutub, Sayid. *Seni Penggambaran Dalam AL-Qur'an*. terj. Chadidjah Nasution. Yogyakarta: Nur Cahaya. 1981.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya. 2003.
- Rumaih, Ismail bin Marsyud bin Ibrahim. *Kesalahan Dalam Berdoa*. terj. Zaenal Abiddin Syamsuddin. Jakarta: Darul Haq. 2003.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lintera Hati. 2002.
- ash Shidieqy, Muhammad Hasbi. *Doa Para Nabi Dan Aulia Shalihin*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2003.
- al-Aṣḥānī, Raghīb. *Mu'jam Mufradāt al-Fāzi al-Qur`ān*. Berut: Dār al-Fikri. t.th.
- Sayūṭī, Jalāl ad-Dīn 'Abdu ar-Raḥmān Bin Abī Bakar. *Ad-Durru al-Manṣūr Fī at-Tafsīr al-Ma'sūr*. Bīrūt: Dār al-Kutub al-'Imiyah. t.th.
- Sya'rawī, Muhammad Mutawafī. *Tafsīr al-Sya'rawī*. ttp: Dār akhbar al-Yaum. 1991.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 1996.

- Solikhin. "Penafsiran Du'a Menurut Al-Alūsī: Dalam *Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*". Skripsi. Fakultas Ushuluddin. IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2002.
- Supriadi, Andri Nandi. "Kisah Nabi Musa Dalam al-Qur'ān: Studi Perbandingan *Tafsīr al-Kasyāf* dan *Rūh al-Ma'ānī*". Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2001.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991.
- Ṭantāwī, Muḥammad as-Sayid. *Ad-Du'ā'*. Kairo: Majma' al-Buḥūṭ. 1970.
- Ṭābāṭābā'īy, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-'Alamī li al-Matbu'ah. 1991.
- Thalib, Muhammad. *Do'a Rasulullah Sehari Hari*. Jogjakarta: Hidayah Ilahi. 2003.
- Tirmizī, Abī 'Isa Muḥammad Bin 'Isa Bin Sūrah. *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ: Sunān at-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikri. 1980.
- 'Umar ad-Dumaiji, 'Abdullah. *Memahami Tawakal*. tejr. M. Abdul Ghaffar E.M. Bogor: Ibnu Katsir. 2005.
- Wasiqi, Husain. *Doa Doa Mukjizat Para Nabi*. terj:Ahmad ghozali. Jakarta:Zahra. 2005.
- Zuhailī, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Minḥaj*. Bīrut: Dār al-Fikri, 1991.

## CURRICULUM VITAE

**N a m a** : Edwar Abdullah.  
**Tempat Tgl Lahir** : Bukittinggi, 26 September 1983.  
**Alamat** : Pawuah, Gadut, Bukittinggi Agam, Sumatra Barat.  
**Orang Tua**  
Ayah : Yurnalis, Dts.  
Ibu : Warni.  
**Pekerjaan Ayah** : Petani.  
**Pekerjaan Ibu** : Jualan.  
**Agama** : Islam.

### **Riwayat Pendidikan Penulis**

1. SDN Pandan Gadang Ranggo Malai tahun 1991-1997.
2. MTsN I Bukittinggi tahun 1997-1999.
3. MAN II Bukittinggi tahun 1999- 2001.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (TH) tahun 2001.